

# TANTANGAN DAN PELUANG KERJA BAGI SARJANA BPI

Moh Djawad Dahlan

Era globalisasi datang tidak mendadak, akan tetapi merupakan kelanjutan dari era sebelumnya, yang kelahirannya dapat diperkirakan. Ia lahir dari alam pikiran manusia yang telah berkembang dengan pesat dan membuahkkan ciptaan yang dipandang hebat dan mendasar. Perubahan yang dihasilkannya itu menawarkan perluasan wawasan dan gagasan yang terbuka bagi perkembangan kehidupan, dan sekaligus melahirkan tantangan yang cukup berat dan mendasar, yang menyentuh sendi-sendi kehidupan insani, dan tidak mudah diatasi (M.I. Sulaeman, 1994:10)

Era globalisasi yang sarat akan informasi, cepat berubah dan penuh persaingan, menggiring umat manusia untuk tidak sempat beristirahat sekejap pun dari berbuat kreatif. Selaku manusia, kita dituntut untuk *survive* inovatif, berproduksi agar selalu terjadi perbaikan (*continuous improvement*) (Arismunandar, 1996)

Globalisasi merujuk pada skala urgensi dan hakekat saling terkait antar masalah yang dihadapi masyarakat internasional. Globalisasi itu sendiri sulit untuk diubah, malah menuntut setiap orang untuk memba-

bangun dunia yang lebih baik. Memang benar, kemanusiaan akan melihat da'wah dan pendidikan sebagai sesuatu yang berharga, yang sangat dibutuhkan di dalam meraih cita-cita perdamaian, kemerdekaan, keadilan sosial dan kebahagiaan di dunia dan akherat.

Di masa lalu pengembangan sumber daya, terfokuskan pada pembinaan peradaban industri dan intelek, berorientasi pada pengetahuan sains dan teknologi.

Yang menjadi tujuan pokok, di saat itu, adalah tercapainya kekuatan nasional yang diarahkan pada pengembangan ekonomi.

Kecepatan pembangunan dan berbagai perubahan nampak dari data berikut ini (Diran, 0, 1996)

80% ilmuwan di dunia, lahir di abad 20. Ini berarti bahwa 20% saja yang lahir sebelumnya, padahal usia dunia sudah ribuan tahun

80% dari pengetahuan yang terhimpun selama ini, diperoleh di abad 20. Ini berarti bahwa kreativitas umat manusia makin berkembang dan dituntut cepat.

60% dari pengetahuan yang ada, dikembangkan setelah perang dunia II. Ini berarti bahwa setelah perang dunia II, produk pengetahuan

di dunia ini berlangsung cepat, setelah terjadi kehancuran akibat perang.

Masa depan memang ditandai oleh banyaknya tantangan, persaingan, peluang dan kesempatan. Kehidupan makin kompleks. Dunia kerja berubah secara radikal, bahkan berbagai pekerjaan hilang tanpa diduga sebelumnya (mesin tik manual telah hilang bersama lembaga kursus mengetik, yang diganti dengan kursus komputer dan rental komputer dan warnet). Dunia makin tidak menentu, dan masa lalu kurang berperan dibandingkan masa kini dan masa mendatang.

Kemampuan melihat peluang akan menyebabkan orang menjadi sibuk dan memiliki ciri, cepat melihat, cepat mengambil keputusan dan cepat berbuat.

Globalisasi dapat bahkan telah menimbulkan semacam krisis antropologis, mendasar dan cepat meluas. Manusia telah berhasil menciptakan raksasa-raksasa (ilmu, teknologi, politik, ekonomi dan kemasyarakatan) yang telah siap mencaplok, menggerogoti, menelan dan menghancurkan penciptanya sendiri, yaitu manusia. Sumber-sumber energi rohani tersumbat dan dibentengi, sehingga kehidupan menjadi miskin, kering dan gersang (Dahlan, MD, 1983:4)\*

---

\* (Lihat Djawad Dahlan, 2006) *Hari ini adalah Hari Kita. Pengelolaan Diri dalam Perspektif al-Quran, Guna*

*Mencapai Insan Istiqamah).*

Sekiranya krisis antropologis itu berjalan terus, akan sampai pada dunia khayalan, di mana manusia benar-benar dapat merupakan hasil industri yang dibuat di sebuah pabrik yang memproses bakat, kemampuan, disposisi dan memproses karakteristik manusia, selaras dengan jabatan, jenis pekerjaan dan jumlah yang diperkirakan untuk masa tertentu.

Dewasa ini era globalisasi itu antara lain melahirkan ketegangan antara

1. yang spiritual dengan yang serba material
2. yang global dan yang lokal
3. yang universal dengan yang individual
4. tradisi dan modernitas
5. jangka panjang dan jangka pendek
6. kebutuhan untuk bersaing dan untuk bekerja sama

Nuansa ketegangan tersebut melahirkan kebutuhan untuk hidup tenang, nyaman dan aman. Ketenangan, kenyamanan dan keamanan itu merupakan garapan para penyuluh Islam.

Dari mana kita mulai mengembangkan para pakar bimbingan penyuluhan Islami itu? Sekiranya kita kaji ajaran Islam, terdapat tuntunan bahwa jalan yang jelas untuk menemukan jati diri telah dilimpahkan oleh Allah swt. kepada manusia berupa

1. *hidayah wijdani (insting)* yaitu kurnia Allah yang diraih oleh hewan dan manusia.
2. *hawasi (indra)* merupakan kurnia Allah yang diberikan kepada manusia untuk menggunakan alat indranya di saat instink sudah tidak mampu merespon tuntutan lingkungan
3. *hidayah akal* yang berupa kurnia Allah kepada manusia untuk menjangkau simbol-simbol yang tidak teratasi oleh inderanya
4. *hidayah diny (keimanan)* berupa *fithrah* manusia yang berisikan berbagai potensi untuk takut, berharap, cemas, cinta, setia, pengagungan dan pensucian.

Sehubungan dengan *fithrah* manusia ini, al-Buruswi (tt) mamaknai ayat 4 surat al-Baqarah sebagai keyakinan yang berdampak pada kesiapan manusia dalam menghadapi hidup dan kehidupan. Di antara manusia ada yang goyah keyakinannya yang digambarkan sebagai manusia-manusia yang perlu mendapat uluran tangan pengokoh keyakinan. Ada sepuluh kelompok yang goyah keyakinannya, yaitu:

1. meyakini Allah penciptanya, akan tetapi ia tidak beribadah kepada Nya
2. meyakini Allah pemberi rizki, tetapi ia tidak merasa tenang karena rizki itu
3. meyakini bahwa dunia dapat menyebabkan dirinya terpeleset, tetapi dirinya tetap bersandar kepadanya
4. meyakini bahwa harta kekayaan dapat menyebabkan permusuhan, tetapi ia tetap menumpuk-numpuknya
5. meyakini bahwa kematian pasti datang tetapi ia tidak bersiap-siap menghadapinya
6. meyakini bahwa kuburan itu tempat tinggalnya, tetapi ia tidak memakmurkannya
7. meyakini Allah akan menghisabnya, tetapi ia tidak memperbaiki hujjahnya
8. meyakini bahwa jembatan itu akan dilaluinya, tetapi ia tidak memperingan bebannya
9. meyakini bahwa api itu tempat tinggal manusia durhaka, tetapi ia tidak menghindari perbuatan itu
10. meyakini bahwa surga itu tempat tinggal manusia

baik-baik, tetapi ia tidak berbuat kebaikan

Keyakinan yang goyah itu dapat terjadi karena kalbu orang itu berkarat, sebagaimana disabdakan Rasulullah saw.

ان هذا القلوب تصدا كما يصد الحديد  
فما جلاؤها يارسول الله. قال كثرة  
تلاوة كتاب الله تعالى وكثرة الذكر لله  
عز وجل

Sungguh kalbu itu akan berkarat sebagaimana berkaratnya besi (Di antara shahabat) Ada yang bertanya: "Bagaimana cara membeningkannya ya Rasulullah? Rasul bersabda: "Membaca kitabullah al-Quran dan banyak dzikrullah yang Maha Luhur dan Maha Mulia. (Hadits diriwayatkan melalui Abdullah bin Amir) (Dahlan & Syihabuddin 2005:11)

Untuk mengembangkan bimbingan dan penyuluhan Islam, dapat digunakan pola pikir Yusuf al-Qardlawi yang menyajikan karakteristik Islam, yaitu bahwa Islam memiliki tujuh ciri khas

1. Karakteristik *Rabbaniyyah* (Ketuhanan) dan mencakup *ghoyah* (tujuan) *wijhah* (sudut pandang), *mashdar* (sumber) dan *manhaj* (sistem)

Implikasi dari karakteristik Islam ini bahwa bimbingan penyuluhan Islam memiliki makna, tujuan, pendekatan dan sistem yang jelas, yaitu mengoptimalkan fungsi kata hati, memfungsikan kembali nurani dalam segala gerak hidupnya, berpribadi kokoh yang mampu mengambil keputusan berdasarkan nuraninya.

Prinsip ini berarti bahwa penyuluhan seyogianya menjadikan

- klien mengetahui tujuan wujud, arah perjalanan hidupnya serta berjalan di atas dasar *huda* (petunjuk)
- mendapat petunjuk menuju *fithrah*, sehingga iman tidak dapat digantikan oleh yang lainnya
- membebaskan manusia dari pengabdian *ananiyyah* (egoisme) dan syahwat

2. Karakteristik *insaniyyah* mengandung makna bahwa Islam memiliki kecenderungan kemanusiaan yang jelas, tetap dan orisinal dalam aqidah, syariat dan orientasinya. Penyuluhan memperlakukan manusia sebagai manusia

Implikasi dari karakteristik ini ialah bahwa jalinan hubungan dengan Allah dalam mencari *ridla-Nya* sekaligus merupakan tujuan manusia dan sasaran penyuluhan Islam

Di bidang akal, wahyu ilahi telah memberikan berbagai peluang untuk mengembangkan nalar, dan

garapan aqidah, syari'ah, akhlak, penjelajah cakrawala, penjuru alam serta fasilitas hidup.

3. Karakteristik *Syumul* atau universal mengandung makna bahwa Islam meliputi semua zaman, kehidupan dan eksistensi (keberadaan) manusia

Implikasi lebih lanjut dari karakteristik *Syumul* bahwa bimbingan penyuluhan Islami berupaya untuk memperoleh ridla Allah, bahagia di dunia dan akhirat. Ini berarti bahwa bimbingan penyuluhan Islami mencakup realitas individu dan sosial.

4. Karakteristik *al-Wasathiyah* (moderat) mengandung makna bimbingan penyuluhan Islami berpegang pada prinsip keseimbangan antara dunia materil (*maddiyyah*) dan spiritual (*ruhaniyyah*) individual (*fardiyyah*) dan kolektif (*jam'iyyah*), kontekstual (*waqi'iyyah*) dan idealisme (*mitsalyyah*); konsisten (*tsabit*) dan perubahan (*taghayyur*)

Implikasi lebih lanjut dari karakteristik ini ialah bahwa lembaga penyuluhan Islami seyogianya bersifat luwes, moderat dalam ideologi, persepsi, ibadah, akhlak, adab, *tasyri'* dan *nizham*

5. Karakteristik *al-Waqiyyah*/kontekstual mengandung makna bahwa pengakuan akan realitas alam sebagai hakekat faktual dan

memiliki eksistensi yang terlihat. Ini berarti bahwa bimbingan penyuluhan Islami meyakini realitas manusia sebagai makhluk yang memiliki kombinasi penciptaan, yaitu tiupan ruh dari Allah di balik jasad materialnya dari tanah, ada unsur *samawi* dan unsur *ardli*.

Implikasi dari karakteristik *waqi'iyyah* ini ialah bahwa bimbingan konseling Islami senantiasa menjaga dan memelihara realita di setiap aspek, akidah, ibadah, akhlak dan *tasyri'*

6. Karakteristik *al-Wudluh* (kejelasan) menunjukkan bahwa *ushul* (pokok) dan dasar Islam itu jelas dan gamblang. Kejelasan itu terwujud pada *mashdar* (sumber hukum) dan *manabi'* (tempat pengambilan hukum) *manhaj* dan *wasilah* (sasaran, tujuan, dan sarana) bimbingan penyuluhan Islami

Implikasi dari karakteristik kejelasan ini ialah bahwa bimbingan penyuluhan Islami berkaitan erat dengan norma moral (akhlak) yang perlu diperhatikan. Keutamaan akhlak yang dituju begitu jelas bersifat normatif dan jelas pula yang perlu di jauhi

7. Karakteristik keseimbangan antara *tathawur* (transformasi) dan *tsabat* (konsistensi) mengandung makna bahwa bimbingan penyuluhan ditata agar berlangsung konsisten, akan tetapi juga berkembang.

Implikasi lebih lanjut ialah bahwa bimbingan penyuluhan itu mantap berkembang.

Abdullah bin Abdul Aziz al-'Idain (1424 H: h. 14-15) merumuskan dua jalur pengembangan psikhis manusia, atau menghambat gangguan kalbu agar tidak menjadi hitam kelam: (1) *al-wiqayah* yaitu mencegah agar tidak terjadi gangguan kalbu (dalam istilah lain disebut pencegahan); dan (2) *al-Ilaj* atau upaya penyembuhan agar nur ilahiah kembali menyinari nuraninya.

Cara-cara mencegah gangguan itu di antaranya:

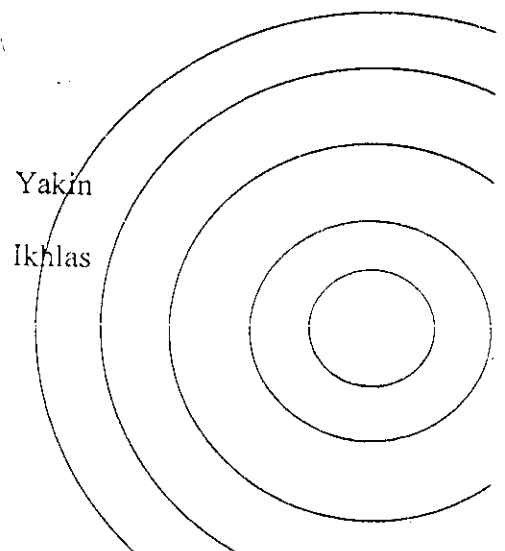
1. memenuhi seluruh kewajiban yang dibebankan kepadanya, terutama melaksanakan shalat lima waktu (bagi pria, seyogianya berjamaah di Masjid, dengan khusyu dan khudlu);
2. menghindari seluruh perbuatan ma'siat dan dosa, dan memohon ampunan serta menjauhi perbuatan yang keji, baik besar maupun kecil;
3. mendawamkan membaca wirid al-Quran;
4. membaca wirid pagi dan petang, serta bacaan lain berkenaan dengan *moment* tertentu;
5. memperbanyak istighfar dan du'a lain; dan mencegah masuknya gangguan setan ke dalam hati.

Terungkap dalam qaul Ulama (Bustanul 'Arifin, dalam Ismail al-Buruswi, 1100 H. juz I: 171): "*Apabila akar dan pangkal seseorang baik, maka baik jugalah cabang-cabangnya*".

Ini berarti bahwa apabila kalbu seseorang telah diisi nur dan cahaya iman, segala perbuatan dan perilakunya akan dibimbing dan diarahkan oleh nur dan iman itu.

Ulama lainnya (Isma'il al-Buruswi, 1100 H. juz I: 203) menyatakan bahwa iman itu terlindungi lima benteng:

Yang pertama adalah keyakinan; kedua ikhlas; ketiga menunaikan fardlu; keempat menunaikan amal sunnah; dan kelima berbuat sopan santun dan adab. Selama orang itu mampu memelihara sopan santun dan adabnya, setan tidak akan merongrong benteng amal sunat, tidak pula merongrong amal wajib, tidak pula merongrong keikhlasan dalam beramal serta keyakinan. Oleh karena itu, seyogianya ia memelihara sopan santun dalam segala urusannya.



Amal Fardlu

Amal Sunnah

Sopan Santun

Rabbana. Limpahkanlah kepada kami dari pasangan kami dan keluarga kami, penenang qalbu, dan jadikanlah kami imam (pemimpin) bagi orang-orang yang taqwa. (Q.S. 25 al-Furqon: 74)

**Bagan I: Benteng Iman**

(Didasarkan pada Tafsir Ruhul Bayan I Juz I: 203)

Implikasi dari ungkapan Ulama tersebut ialah bahwa pendidikan, termasuk penyuluhan memiliki peranan sentral untuk memelihara sopan santun dan adab, agar kelima benteng itu tidak dapat ditembus, sehingga Iman tetap terpelihara. Karena itu, pendidikan hendaknya diarahkan untuk menata hidup manusia untuk selalu berakhlak karimah, sebagai pribadi dan anggota masyarakat, selaku hamba Allah swt. agar hidup maslahat, di dunia dan akherat. Ini berarti bahwa pada dasarnya pendidikan anak merupakan upaya menyiapkan manusia agar tetap mampu memelihara kelima benteng iman itu.

Penataan pendidikan manusia agar beriman dan taqwa, sebagai ikhtiar manusia, hendaknya bermula dari niat orang tua menjadi wasilah dilahirkannya anak, sesuai dengan harapan dan permohonannya kepada Allah swt. Wujud permohonan dan harapannya itu dinyatakan dalam du'a:

Sekiranya benteng iman itu tidak dapat bertahan, lahirilah berbagai penyakit diri yang menuntut layanan penyuluhan. Terdapat beberapa petunjuk berdasarkan Hadits Rasul dan Qoul ulama tentang upaya mengatasinya. Ada pula penyakit yang masih perlu dicari cara-cara penanggulangannya.

N o.	Penyakit diri	Upaya menghindarinya
1.	Amarah	1. ta'udz 2. mengubah posisi 3. latihan priodik untuk tidak marah
2.	Buruk lisan	1. mencernakan dulu bahan pembicaraan

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

*Tantangan dan Peluang Sarjana BPI*

		mbangkakan perlu tidaknya berbicara
3.	Buruk sangka	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. latihan berfikir positif</li> <li>2. meminta maaf kepada yang bersangkutan</li> </ol>
4.	Terlalu mencintai dunia, sehingga tidak pernah merasa bahagia	
5.	Dendam yang melahirkan keinginan mencemaskan, mencoreng dan mencelakakan	

6.	Dengki, senang melihat orang lain susah atau susah melihat yang lain senang.	
7.	Ghibah (menggunjing orang)	
8.	Riya	

Berkenaan dengan kesehatan, motto yang selama ini difahami dan dianut orang ialah bahwa menjaga kesehatan lebih baik daripada berobat. Akan tetapi realita menunjukkan bahwa sakit itu datang secara tiba-tiba, sekali pun kita sudah menjaga diri, merawat diri agar tidak sakit, jadwal olah raga selalu dipatuhi, makanan bergizi menjadi menu keseharian, akan tetapi penyakit datang juga, bahkan sakit itu menjadi indikator menjelang kematian.

Dalam keadaan seperti itu ada sementara orang yang kehilangan keseimbangan, padahal peristiwa tersebut dapat dipandang sebagai



peringatan dari Allah swt. untuk segera kembali kepada-Nya.

Layanan apa yang mereka perlukan, dan kualifikasi penyuluh seperti apa yang mereka dambakan.

Di saat-saat seperti itu orang merasakan perlunya yang dapat menumbuhkan ketenangan serta kenyamanan. Para penyuluh perawatan yang Islami dituntut agar memiliki kompetensi berikut.

1. menciptakan nuansa keamanan dan kenyamanan bagi pasien
2. menumbuhkan semangat hidup dan memperkokoh keyakinan pasien
3. memotivasi pasien dan keluarga agar lebih mendekatkan diri kepada Allah swt.
4. memahami kehidupan rohaniyah pasien
5. memelihara semangat hidup pasien dan keluarganya di saat-saat kritis
6. memberikan layanan khusus kepada pasien berobat jalan dan rawat inap
7. menyiapkan tenaga para medis untuk bekerjasama memberikan layanan kepada pasien

Lebih jelasnya, ada persyaratan kualifikasi pribadi Penyuluh Islami yaitu:

1. istiqamah dalam iman-Islam dan ihsan
2. selalu ingat akan kebahagiaan yang abadi
3. tidak menunggu hari esok
4. bersikap seimbang dan proporsional
5. lapang dada
6. yakin bahwa bersama kesulitan ada kemudahan
7. tidak berharap terima kasih
8. membiarkan masa depan datang sendiri
9. menghadapi hidup apa adanya
10. mengubah yang pahit menjadi manis

Kompetensi penyuluhan industri islam

1. Menciptakan nuansa keamanan dan kenyamanan kerja
2. Menumbuhkan semangat dan kreativitas kerja
3. Memotivasi disiplin kerja
4. memahami latar belakang kehidupan rohaniyah karyawan
5. mencegah nuansa stress di tempat kerja
6. menciptakan suasana kerja sama antar karyawan
7. meningkatkan produktivitas kerja

## Daftar Pustaka

- Al-Buruswi, Ismail Haqi (tt) *Tafsir Ruhul Bayan*, Np: Darul Fikar.
- Al-Ghazali. (t.t.). *Ihya Ulumuddin (Ihya al-Ghazali)*. (Pent. Yaqub, Ismail). Semarang: CV. Faizan.
- Al-Ghazali. (2000). *Syarh 'Ajai'ib Al-Qalb (Keajaiban-keajaiban Hati. Penj. Muhammad al-Baqir)*. Bandung: Penerbit Karisma.
- Al-Jabbar, Abdullahi bin Abdurrahman. (1423 H). *As-shihhatun Nafsiyyah al-'Aduwiyyah*. Riyad: at-Thab'atul Khamis.
- Az-Zahrani, Musfir bin Said, (1421) *Attaujil wal Irsyadun Nafsiy minal Quranil Karim wa Sunnatin Nabawiyah. Terjemah Sari Narulita dan Miftahul Jannah* (2005) *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani
- Boekaerts, Monique, Pintrich, Paul R. & Zeidner, Moshe. (2000). *Handbook of Self - Regulation*. USA: Academic Press.
- Carkhuff, Robert R., (1983). *The Art of Helping*. USA: Human Resource Development Press, Inc.
- Dahlan, M.D. (1983) "Sumbangan Pikiran tentang Pewujudan Tujuan Pendidikan Nasional." Makalah (tidak diterbitkan) Bandung: IKIP
- Dahlan, M.Djawad (2006) *Hari ini Adalah Hari Kita, Pengolahan Diri dalam Perspektif al-Quran Guna Mencapai Insan Istiqamah*. Bandung: Toko Buku Fithri
- Dahlan, M.D. (1988). *Posisi Bimbingan Dan Penyuluhan Pendidikan Dalam Kerangka Ilmu Pendidikan*. Tidak diterbitkan. Bandung: IKIP Bandung.
- Dahlan, M.D. & Syihabuddin. (2001a). *Umat Masa Depan Menurut Rasulullah saw*. Bandung: Pustaka Fithri.
- Dahlan, M.D. & Syihabuddin. (2001b). *Kunci-Kunci Menyingkap Isi al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Fithri.
- Dahlan, M.D. & Syihabuddin. (2001c). *Pengalaman Ruhaniah Kaum Shufi*. Bandung: Pustaka Fithri.
- Dahlan, M.D. & Syihabuddin. (2005). *Tafsir al-Qur'an Tanwirul Qulub, Membeningkan Kalbu, Juz 30 (Amm)*. Bandung: Pustaka Fithri.
- Dahlan, M.D. & Syihabuddin. (2006). *Tafsir al-Qur'an Tanwirul Qulub, Membeningkan Kalbu, Juz 29*. Bandung: Pustaka Fithri.
- Lynn, Steven Jay & John P. Garske (1985). *Contemporary Psychotherapies Models and Methods*. Columbus: Bell & Howel Company.
- Okun, Barbara F., (1987). *Effective Helping*. California: Wadsworth.
- Saiyidain, K.G. (1954). *Iqbal's Educational Philosophy; (Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan. Penj. M.I. Sulaiman)*. Bandung: CV. Diponegoro.